

**PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN
PADA PERUSAHAAN MIE "XYZ"
DI UJUNG PANDANG**



Oleh

MEDI PANANNANGAN

Sib/Nirm : 4591013132 / 9911100410136

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG**

1997

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA
PERUSAHAAN "XYZ" DI UJUNG PANDANG

NAMA MAHASISWA : MEDI PANANNANGAN

NO. STB/NIRM : 4591013132/9911100410136

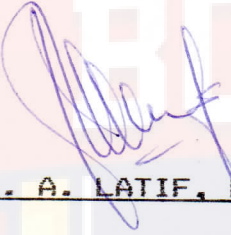
JURUSAN : AKUNTANSI


FAKULTAS : EKONOMI

Menyetujui:

DOSEN PEMBIMBING I

DOSEN PEMBIMBING II



(Drs. A. LATIF, MSi, AK)


(HASANUDDIN REMMANG, SE, MSi)

MENGETAHUI :

DEKAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45"

KETUA JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI


(RAMLI MANRAPI, SE, M.Si)


(MARDJUNI, SE, M.Si)

TANGGAL PERSETUJUAN :

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari/tanggal : Jumat, 6 Maret 1998

Skripsi Atas Nama : MEDI PANANNANGAN

Nomor STB/NIRM : 4591013132/9911100410136

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

Panitia Ujian Skripsi

Pengawas Umum

1. DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA
(Rektor Universitas "45")

(.....)

2. DR. H. Djabir Hamzah, MA
(Dekan Fakultas Ekonomi UNHAS)

(.....)

Ketua : Ramli Manrapi, SE, M.Si
(Dekan Fak. Ekonomi Univ. "45")

(.....)

Sekretaris : Darmawati, SE, AK

(.....)

Penguji : 1. Drs. Bagaring Pagalung, MSi, AK (.....)

2. Drs. Mansyur Sain, DESS, AK (.....)

3. Drs. Rusman Thoeng, M.COM.AK (.....)

4. Mardjuni, SE, MSi (.....)

KATA PENGANTAR

Dengan rasa puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Kuasa, karena dengan kesempatan dan kurnia pemikiran yang dicurangkan-Nya, sehingga karya ilmiah yang sederhana ini dapat penulis selesaikan, guna memenuhi salah satu dari beberapa persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi dan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.

Terwujudnya karya ilmiah ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini tak lupa penulis menghaturkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Drs. A. Latif, MSi, AK dan Bapak Hasanuddin Remmang, SE, MSi, atas kesediaan dan bantuannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
2. Dekan dan Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang serta segenap Dosen dan karyawan atas segala jerih payahnya dalam mengisi, mengarahkan dan membimbing penulis selama masih kuliah.
3. Pimpinan Perusahaan Pabrik Mie "XYZ" beserta stafnya atas kesediaannya menerima dan memberikan data-data yang lengkap kepada penulis untuk keperluan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Segenap sanabat serta rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ekonomi, kuiringkan salam kepada anda dan tak lupa menghaturkan banyak terima kasih atas bantuannya selama kita bersama-sama berjuang di Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang dengan dasar ilmu dan iman.

Dan akhirnya yang paling khusus tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Ayah-Bunda beserta saudara-saudaraku tercinta, atas pengorbanannya yang tak ternilai dan do'a restu yang tak putus-putusnya kepada penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala jerih payah dan pengorbanan yang diberikan mendapat balasan dari Allah Subhana Wata'ala. Amin.

Ujung Pandang Desember 1997

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR SKHEMA	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Pokok	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan ...	4
1.4. Hipotesis	1
BAB II. KERANGKA TEORI	5
2.1. Pengertian Biaya	5
2.2. Unsur-Unsur Biaya	11
2.3. Pengertian dan Tujuan Harga Pokok	19
BAB III. METODOLOGI	31
3.1. Daerah Penelitian	31
3.2. Metode Pengumpulan Data	31
3.3. Sumber Data	31
3.4. Metode Analisis	32
3.5. Sistematika Uraian	33
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1. Unsur-Unsur Biaya Dalam Pabrik...	34

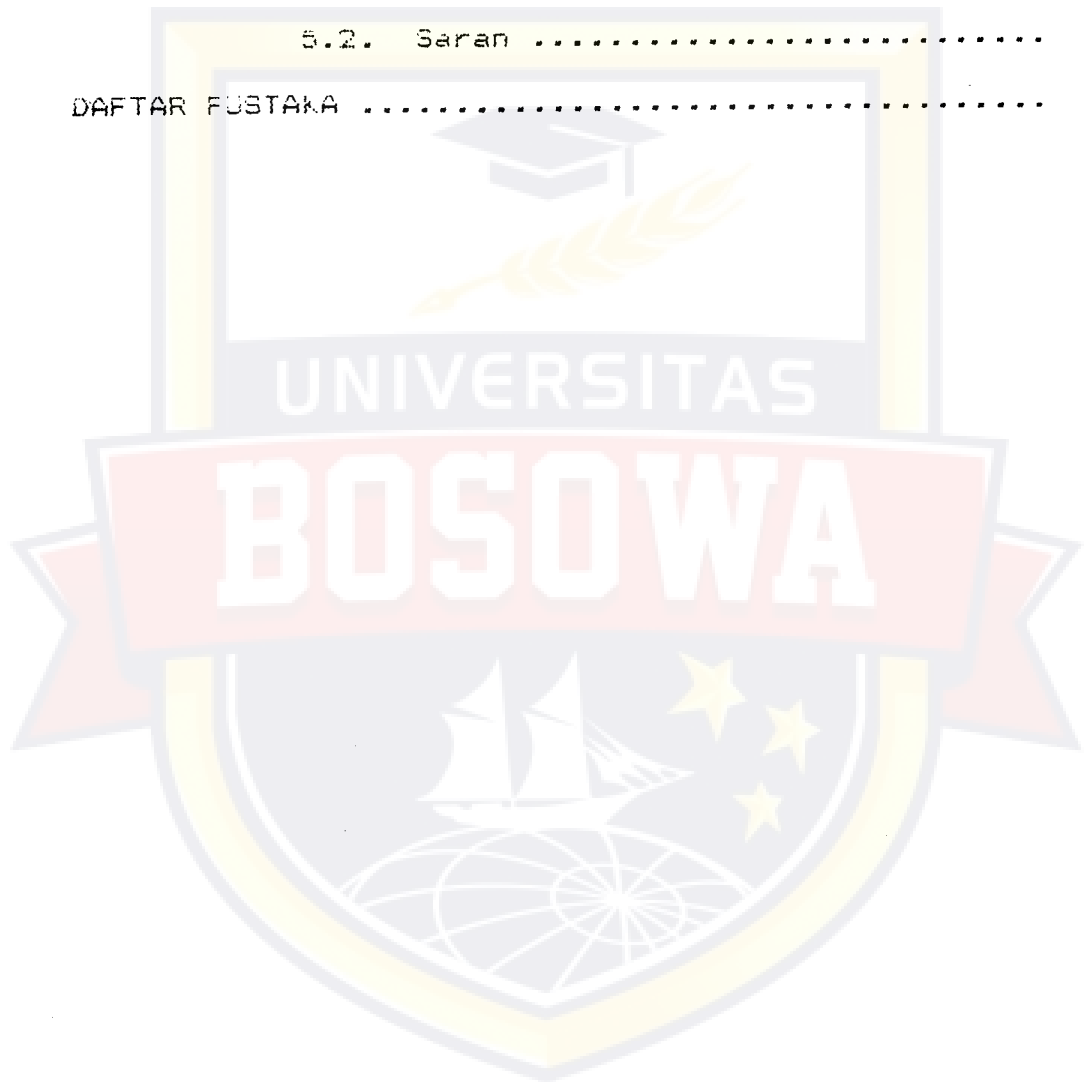
DAFTAR TABEL

Halaman

1.	PENGELUARAN UNTUK KEPERLUAN BAHAN POKOK PADA PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ" DI UJUNG PANDANG (SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)	35
2.	PENGELUARAN UNTUK KEPERLUAN BAHAN BANTU PEM-BUNGGUS) PADA PERUSAHAAN PABRIK MEI "XYZ" DI UJUNG PANDANG (SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996	36
3.	PENGELUARAN UNTUK BAHAN BAKAR DAN PELUMAS PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ" DI UJUNG PANDANG (SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)	37
4.	PENGELUARAN UNTUK GAJI DAN UPAH PADA PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ" DI UJUNG PANDANG (SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)	39
5.	PENYUSUTAN (DEPRETIATION) AKTIVA PADA PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ" DI UJUNG PANDANG (SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)	41
6.	BIAYA-BIAYA PEMELIHARAAN (MAINTENANCE) PADA PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ" DI UJUNG PANDANG (SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)	42
7.	PENGELUARAN BIAYA UNTUK PENERANGAN LISTRIK PADA PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ" DI UJUNG PANDANG (SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)	43
8.	PENGELUARAN BIAYA UNTUK AIR LEIDING PADA PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ" DI UJUNG PANDANG (SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)	44

9.	PENGELUARAN BIAYA BAHAN BAKAR PELUMAS KENDARAAN PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ" DI UJUNG PANDANG (SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)	45
10.	PENGELUARAN PAJAK-PAJAK PADA PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ" DI UJUNG PANDANG (SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)	47
11.	ONGKOS-ONGKOS PENJUALAN DAN ADMINISTRASI PADA PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ" DI UJUNG PANDANG (SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)	48
12.	BESARNYA PRODUKSI, PENJUALAN DAN PERSEDIAAN BARANG JADI PADA PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ" DI UJUNG PANDANG (SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996	50
13.	PENGELUARAN UNTUK BAHAN BAKU TERIGU PADA PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ" DI UJUNG PANDANG (SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)	61
14.	PERBANDINGAN MARGIN YANG DIPEROLEH DENGAN HARGA JUAL YANG TERBEDA UNTUK BELAN DESEMBER 1996	67

4.2.	Kalkulasi Harga Pokok Pabrik Mei	
	"XYZ"	50
4.3.	Rinjauan Harga Jual	64
BAB	V. KESIMPULAN DAN SARAN	69
	5.1. Kesimpulan	69
	5.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72



BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang

Kemajuan ekonomi suatu bangsa ditandai oleh kegiatan pembangunan di berbagai sektor kehidupan, seperti pendirian badan usaha/perusahaan oleh masyarakat bangsa tersebut, baik ia perusahaan swasta maupun perusahaan pemerintah. Perusahaan-perusahaan ini bergerak pada berbagai kegiatan bidang usaha seperti perusahaan yang bergerak di bidang industri (pabrik dan kerajinan), bidang perdagangan, bidang pertanian, pertambangan, bidang pemberian jasa-jasa, yang merupakan suatu perwujudan dari pembagian kerja di dalam masyarakat yang menimbulkan masyarakat tukar menukar.

Pada pertukaran, perusahaan mengharapkan akan memperoleh suatu kontra prestasi untuk mengkompensasikan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang. Hal ini merupakan suatu yang wajar karena perusahaan sebagai suatu organisasi dalam usahanya mencapai kemakmuran, harus berusaha agar tetap memenuhi fungsinya secara terus menerus (continue) yaitu memproduksi barang untuk di pasarkan secara berkelanjutan. Perusahaan melakukan produksi bertujuan untuk memperoleh pendapatan atau mendapatkan laba demi kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam rangka usaha tersebut, maka perhatian perusahaan pada umumnya dititik beratkan pada hasil penjualan dan biaya-biaya yang dikeluarkan/dikorbankan yang relevan dengan produksi.

Mengenai hasil penjualan dan biaya-biaya yang dikorbankan itu, maka perusahaan harus mengetahui biaya total maupun biaya per unit untuk menentukan harga jual, dalam mana besarnya keuntungan atau kerugian juga dapat diketahui. Tiap-tiap transaksi pengusaha selalu membandingkan biaya (cost) dengan hasil (revenue).

Kemudian yang perusahaan perlu perhatikan dalam menentukan hasil penjualan adalah penentuan harga pokok, baik harga produksi maupun harga pokok penjualan.

Harga pokok produksi dimaksudkan adalah sejumlah biaya-biaya produksi, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya-biaya overhead pabrik ditambah dengan persediaan awal barang dalam proses, kemudian dikurangkan dengan persediaan akhir barang dalam proses. Sedangkan harga pokok penjualan dimaksudkan yaitu harga pokok produksi ditambah persediaan awal barang jadi kemudian dikurangkan dengan persediaan akhir barang jadi.

Di sini kelihatan bahwa dalam penentuan harga pokok penjualan yang merupakan pembahasan utama dalam skripsi ini, sebelumnya harus diketahui harga pokok produksi. Dalam penentuan harga pokok ini, seorang pedagang lebih

2

mudah menghitungnya dibanding dengan seorang produsen, sebab produsen harus menuruti proses produksi sampai barang itu dipasarkan.

Sebab itu produsen, harga pokok merupakan salah satu masalah yang sangat penting dan cukup ruwet dipecahkan.

Penulis memilih judul : PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN PADA PERUSAHAAN MIE XYZ DI UJUNG PANDANG sebagai obyek tinjauan mengingat mie merupakan salah satu bahan makanan yang mempunyai arti penting untuk makanan sehari-hari seperti untuk campuran lauk pauk, soup dan bakso yang kesemuanya digemari oleh masyarakat luas.

Oleh sebab itu penetapan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan pada perusahaan ini harus terpecahkan dengan baik karena adanya penetapan harga jual yang mencapai Rp. 1000 per kilogram yaitu lebih tinggi dari harga saingan di pasaran yang hanya sebesar Rp. 950 per kilogram.

Penetapan harga jual yang cukup tinggi ini dapat menimbulkan ketidakmampuan bersaing di pasaran yang mengakibatkan penjualannya menurun sehingga memperkecil keuntungan.

Jadi penetapan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan sangat penting bagi seorang manajer dalam hal mengambil keputusan tentang kebijaksanaan harga, politik penjualan serta penentuan besarnya omzet produksi.

1.2. Masalah Pokok

Adapun masalah pokok dalam hal ini adalah bagaimana menentukan harga jual yang wajar.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Untuk mengetahui unsur-unsur biaya serta pembebanannya dalam perhitungan harga pokok pada perusahaan ini.
2. Memberikan sumbangan pikiran kepada pabrik mie XYZ dalam hal penentuan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan.
3. Dan kepada perusahaan sejenis pada umumnya, sebagai dasar dan pedoman di dalam hal kalkulasi harga pokok produksi dan penjualan.

1.4. Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan sesuai masalah yang dihadapi oleh perusahaan ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga bahwa, tingginya harga jual dibanding harga jual pesaing, karena pada perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan pada perusahaan ini terjadi kekeliruan pada pembebanan biaya sebagai unsur-unsur biaya yang tidak relevan dengan perhitungan harga pokok, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak seperti yang diharapkan.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Pengertian Biaya

Semua kegiatan usaha yang menciptakan/menambah nilai atau guna suatu barang atau jasa disebut "produksi" di dalam kegiatan-kegiatan ini maka kita diperhadapkan dengan masalah pengorbanan-pengorbanan yang kita lakukan dalam memproduksi barang atau jasa tadi.

Lalu bagaimana kita menilai pengorbanan-pengorbanan itu apakah biaya atau bukan, sebab tidak semua pengorbanan dianggap sebagai biaya atau dengan kata lain sebagian adalah "pemborosan atau penghamburan". Pengertian ini berdasar pada pengertian biaya menurut aliran Belanda (kontinental). Sebagaimana dikutip dalam buku Prof. Hadibroto (1987 : 91), "Masalah Akuntansi" dikemukakan sebagai berikut :

"Teori ekonomi Belanda Modern mendefinisikan biaya sebagai korban ekonomi yang tidak dapat dielakkan dan dapat diramalkan. Apabila ada korban yang dapat dielakkan, maka itu disebut "Penghamburan".

Selanjutnya Van der Schceff seorang Sarjana aliran Belanda (kontinental) dikutip dalam buku R. Soemita (1977:15) :

"Biaya adalah pengorbanan yang secara ekonomis tidak dapat dihindarkan untuk memproduksi barang-barang.

Kemudian menurut sistem Anglo Amerika, dikutip dalam buku Prof. Hadibroto (1987 : 91) mengemukakan lagi sebagai berikut :

"Teori biaya menurut faham akuntansi Inggris Amerika maka biaya adalah semua korban ekonomi untuk menghasilkan sesuatu".

Kalau diperhatikan antara pengertian biaya menurut faham Anglo-Amerika, sebagaimana yang dikemukakan di atas tadi maka pada hakekatnya tidak ada perbedaan yang prinsipil, oleh karena Belanda mendefinisikan biaya dalam arti sempit, sedangkan Anglo-Amerika mendefinisikan dalam arti luas.

Belanda mengartikan biaya setaraf dengan standard cost atau biaya yang seharusnya (biaya yang berdasarkan norma-norma efisiensi) jadi berarti semua pengorbanan yang melebihi yang seharusnya (standard cost) adalah pemborosan, atau dengan kata lain pengorbanan-pengorbanan tersebut dapat dihindarkan oleh karena dalam penyusunan kalkulasi biaya sudah diperkirakan sedemikian rupa yang merupakan standard.

Kalau pengorbanan melebihi yang seharusnya, menurut faham Belanda adalah "pemborosan" maka dalam sistem Anglo-Amerika, itu belum tentu karena mungkin merupakan suatu "cost of waste" yaitu pengorbanan secara teknis misalnya dapat dihindarkan, karena bila dihindarkan akan

mengakibatkan kerugian yang lebih besar, sehingga menurut faham Amerika pengorbanan semacam ini dipandang sebagai biaya.

Jadi cost of waste dalam pengertian pengeluaran yang dapat dihindarkan dan yang tidak dapat dihindarkan harus dicari perimbangan proporsionalitas ekonomi yang paling menguntungkan. Kesimpulannya, konsepsi biaya menurut faham Anglo-Amerika meliputi "standard cost + cost of waste (konsepsi biaya luas). Dengan melihat konsepsi biaya tersebut di atas yang memberikan gambaran tentang pengertian biaya, pemborosan serta perbedaannya dengan standard cost, namun pada hakekatnya bahwa apa yang disebut Belanda pemborosan dalam arti biaya yang luas adalah sama dengan cost of waste (variance).

Untuk lebih memperjelas masalah di atas, berikut ini penulis kemukakan pendapat Matz et al., dalam bukunya *Cost Accounting* (1967 : 7-8), yang merumuskan biaya sebagai berikut :

"Cost represent that portion of the price of goods property or services that has either not yet been utilized or has not yet expired in connection with the realization of revenue.

Inventories, buildings and machinery and prepaid expenses fall into this category of deferred expenses. Expenses on the other hand, are the cost applied against revenue".

Perumusan ini mengharuskan kepada kita untuk membedakan antara pengorbanan yang merupakan biaya dan

pengorbanan yang bukan merupakan biaya, ini sangat penting untuk diketahui dan dipahami sebaik-baiknya, karena pengeluaran biaya itulah yang dikalkulasikan ke dalam harga pokok, yang berarti besar kecilnya laba perusahaan sebahagian tergantung dari jumlah biaya. Lalu bagaimana kita dapat mengetahui efisiensi perusahaan, terutama efisiensi biaya dari berbagai macam faktor-faktor produksi yang digunakan.

Untuk itu perlu ada taksiran biaya sebagai suatu ukuran, dalam hal ini salah satu alat yang digunakan adalah "Standard cost".

Sehubungan dengan itu maka di bawah ini kami kemukakan definisi standard cost menurut Kohler (1962:1) yaitu :

"Standard cost is a forecast or predetermination of what cost should be under projected condition serving as basis of cost control, and measure of productive efficiency when ultimately compare with actual cost".

Perumusan ini memberikan pengertian yang mengarah kepada tujuan standard cost itu sendiri, sebagai alat untuk mengukur atau menilai efisiensi suatu perusahaan terutama dalam hal pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan.

Kemudian Horngren (1987 : 186) mengartikan standard cost sebagai berikut :

"Standard cost are carefully predetermined costs; they are target costs, that should be attained. Standard cost help to budgets, gauge performance, obtain product cost, and save bookkeeping costs".

Selanjutnya Anthony (1980 : 122) mengemukakan sebagai berikut :

"Standard costs are a device used for internal control, which is intended to express what costs should be, not what they are"

Dari ketiga definisi di atas tentang standard cost maka kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa :

1. Standard cost merupakan suatu taksiran dari biaya-biaya yang harus diperhatikan untuk setiap faktor-faktor produksi yang digunakan.
2. Merupakan alat kontrol terhadap pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan.
3. Standard cost merupakan alat yang terbaik untuk mengukur efisiensi perusahaan.

Peranan penetapan standard cost sedemikian pentingnya sebagai salah satu kontrol untuk mengetahui efisiensi perusahaan.

Dalam hubungan penetapan standard tersebut ada beberapa metode yang dapat digunakan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Neuner (1972 : 598-599), ada 4 (empat) metode yaitu :

1. Ideal standard
2. Normal standard
3. Current of expected actual standard
4. Basic or bogey standard.

ad 1) Ideal standard

Standard ini dapat menunjukkan hasil yang paling memuaskan dapat dicapai berdasarkan kondisi-kondisi yang paling menguntungkan, mendorong para pekerja untuk mencapai hasil (standard), dan standard ini berdasar atas perhitungan waktu dan gerak para buruh di dalam aktifitas nya.

ad 2) Normal standard

Standard ini ditetapkan berdasarkan kondisi-kondisi normal dalam suatu periode tertentu, yaitu rata-rata dari setiap pengaruh musim terhadap faktor-faktor produksi baik menyangkut jumlah maupun harga.

ad 3) Current or expected actual standard

Standard ini menunjukkan prestasi yang harus dicapai selama satu periode tertentu, dan disusun/disesuaikan atas dasar hukum anggaran, anggaran dimaksudkan adalah harapan yang akan dicapai pada masa yang akan datang dengan mempertimbangkan faktor intern dan extern perusahaan.

ad 4) Basic or bpgey standard

Basic standard adalah merupakan dasar yang dapat digunakan untuk mengukur pengeluaran-pengeluaran atau pembebanan-pembebanan mengenai harga dan kuantum. Standard ini sangat representatif untuk melihat efisiensi perusahaan ditinjau dari sudut harga dan luantum yang digunakan. Sebagai dasar mengevaluasi kegiatan-

kegiatan yang berhubungan dengan arus biaya, tetap terlepas dari kesemuanya itu pimpinan perusahaan masih mempunyai alternatif dimana standard banyak ditentukan oleh kebijaksanaan pimpinan dalam alokasi unsur-unsur biaya.

Hal mana dijelaskan oleh Matz et al (1972:7) yang menyatakan :

"Cost are the fundamental data of all accounting and the term should therefore be used in its broadest sense".

Pernyataan Matz di atas menitik beratkan pada putusan pimpinan, yaitu bahwa dalam pengelolaan faktor-faktor intern perusahaan sekalipun ada standard misalnya, namun untuk keperluan decision making, maka pimpinan dapat menentukan biaya-biaya.

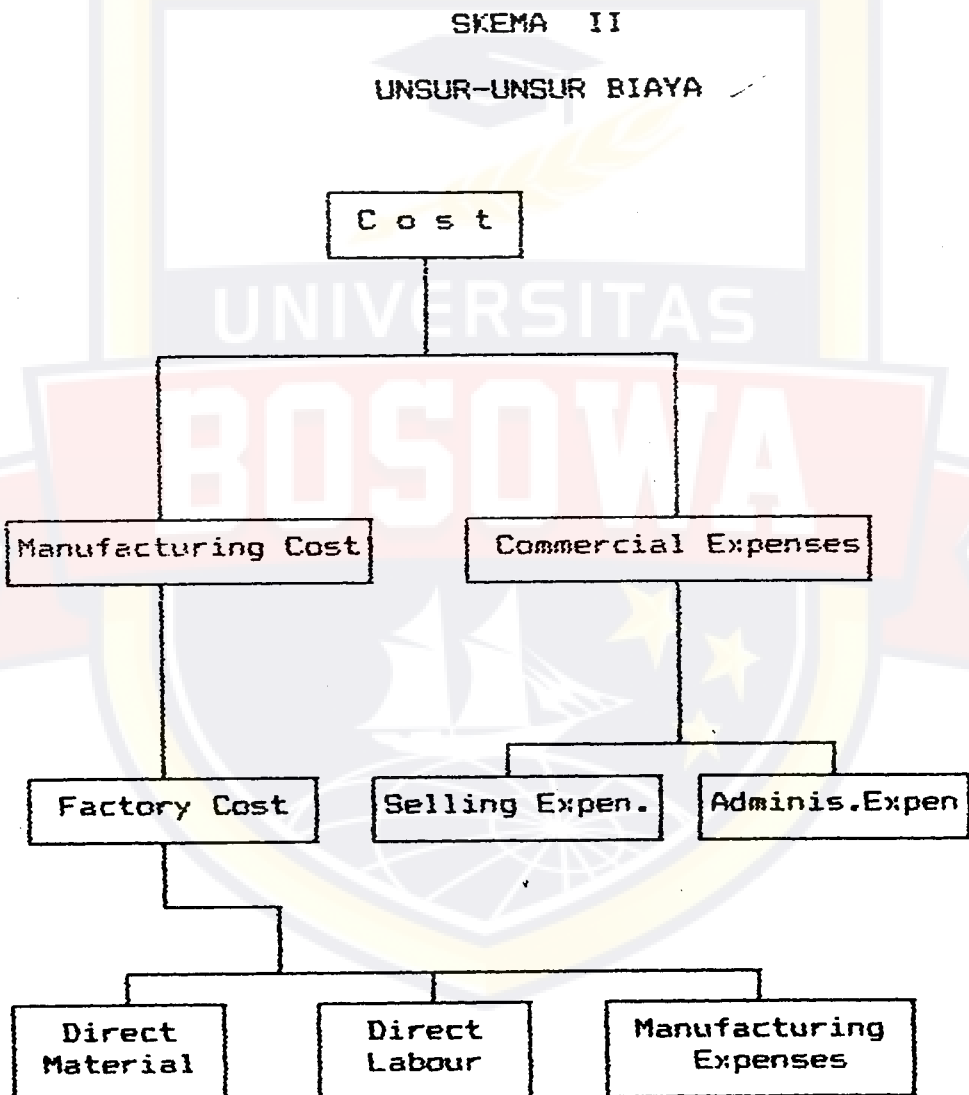
4.2. Unsur-Unsur Biaya

Dalam suatu proses produksi, maka melibatkan unsur-unsur biaya yang dibedakan menurut kelompok-kelompok biaya-biaya tertentu guna menyusun harga pokok yang baik. Unsur-unsur biaya yang dimaksud mempunyai klasifikasi yang berbeda-beda dimana penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan.

Pengorbanan-pengorbanan menurut jenis alat produksi yang dipergunakan di dalam proses produksi dapat digabungkan dalam unsur-unsur biaya. Tetapi ini tidaklah berarti bahwa asal saja suatu pengorbanan dapat dimaksudkan dalam salah satu unsur biaya segera dapat dipandang

sebagai biaya, karena itu sesuai dengan faktor biaya yang dianut oleh perusahaan.

Sehubungan dengan unsur-unsur biaya tersebut, maka Matz et al (1972 : 23), mengklasifikasikan dalam bentuk skema sebagai berikut :



Penjelasan dari unsur-unsur biaya adalah sebagai berikut :

1. Manufacturing cost, terdiri dari :

a. Prime cost

- Direct material
- Direct labour

b. Manufacturing expenses

- Indirect material
- Indirect labour
- Other manufacturing expenses

2. Commercial expenses , terdiri dari :

a. Selling expenses (distribution expenses)

b. Administration expenses

ad 1) Manufacturing Cost

Manufacturing cost, adalah semua biaya yang muncul sejak pembelian bahan-bahan sampai berubah menjadi product selesai (final product), terdiri atas :

a. Prime cost (biaya yang utama) adalah, biaya dari bahan-bahan langsung dan upah tenaga kerja langsung dalam kegiatan pabrik, dan ini terdiri lagi atas :

- Direct material, yaitu semua bahan baku yang membentuk keseluruhan bahan jadi dan yang dapat secara langsung dimasukkan dalam perhitungan harga pokok.

Menurut Hartanto D., (1983 : 69) bahwa :

"Bahan langsung meliputi semua bahan mentah yang digunakan secara langsung dalam produksi dan dapat diikuti masing-masing unit produksi".

Dalam pemakaian bahan-bahan langsung, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan :

- Jumlah dari pada bahan tersebut yang digunakan
- Harga atau biaya dari bahan-bahan itu.
- Direct labour, yaitu setiap tenaga kerja yang ikut secara langsung memberikan sumbangan dalam proses produksi, yang biasa juga disebut "productive labour", seperti yang dikemukakan oleh Hartanto D., (1983 : 69) sebagai berikut :

"semua tenaga yang secara langsung dalam proses produksi dan dapat diikuti pada masing-masing unit produksi".

b. Manufacturing Expenses

Manufacturing expenses disebut juga factory overhead cost atau biaya pabrikasi tidak langsung dan yang termasuk golongan biaya ini adalah :

- Indirect material, yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan produksi, tetapi pemakaiannya dalam jumlah yang sangat kecil, sehingga sukar digolongkan dalam bahan langsung.

- Indirect labour, yaitu tenaga kerja yang tidak terlibat dalam proses produksi, misalnya kepala bengkel, tenaga mador, pembantu umum dan sebagainya, dan ini sering juga disebut "non productive labour".

- Other manufacturing expenses, yaitu biaya-biaya tidak langsung selain dari indirect material dan indirect labour seperti :

- Pajak-pajak, ini ada dua jenis yaitu pajak subyektif dan pajak obyektif, tetapi hanya pajak subyektif yang dimasukkan dalam perhitungan biaya sebab pajak ini mempertinggi biaya produksi, seperti bea balik nama, cukai, pajak penjualan, materai, sedangkan pajak subyektif dibebankan pada kekayaan seseorang, bukan pada perusahaan sebagai obyek.

- Penghapusan

Alat-alat produksi tahan lama seperti mesin lama kelamaan mengalami kegugusan baik dari segi teknis maupun ekonomis. Kegugusan teknis ialah karena penggunaan alat-alat produksi mengakibatkan pemakaian daya produksi sampai saat dimana alat produksi tidak dapat dipakai lagi.

Bahwa secara teknis alat-alat produksi masih dapat digunakan, karena perbaikan/penggantian alat-alat, tetapi ditinjau dari segi biaya sudah tidak menguntungkan (kegugusan ekonomis).

Menurut Noble dan Niswonger (1971 : 257)

ada 4 (empat) metode penghapusan yaitu :

- "1. Stright line method
2. Units of production method
3. Declining balance method
4. Sum of the year-digits method".

ad 1) Stright Line Method

Metode ini adalah suatu cara penghapusan dimana setiap tahunnya dihapuskan sama besar selama umur ekonomis dari alat produksi yang bersangkutan.

Contoh : Harga sebuah mesin Rp. 2.000.000,-

Nilai residu ditentukan Rp. 100.000

dan umur ekonomisnya 10 tahun, maka

penyusutan untuk tiap tahun adalah :

$$\frac{\text{Rp.2.000.000} - 100.000}{10 \text{ tahun}} = \text{Rp. 190.000}$$

ad 2) Units of production method

Metode ini cara penghapusannya dikaitkan dengan kapasitas produksi yang diperkirakan dari suatu aktiva. Penghapusan mula-mula di-

hitung seakan-akan sama dengan unit produksi yang menggunakan, misalnya jam kerja atau suatu operasi lainnya, penghapusan tiap-tiap periode ditentukan oleh jumlah unit penghapusan yang dilakukan selama periode itu.

ad 3) Declining balance method

Adalah cara penghapusan dimana jumlah penghapusan akan semakin kecil dari waktu ke waktu. Tingkat atau besarnya penghapusan tiap-tiap tahun dihitungkan dalam prosentase yang besarnya dua kali lebih besar dari perhitungan metode stright line.

ad 4) Sum of the year-digits method

Metode ini adalah cara penghapusan dimana jumlah penghapusan juga akan menurun terus menerus selama jangka waktu umur ekonomis suatu aktiva.

Besarnya tiap-tiap tahun dihitung dari pecahan yang semakin kecil dari nilai aktiva setelah dikurangi nilai residu.

Pecahan yang dimaksud terdiri dari angka tahun yang masih tertinggi dari umur ekonomis sebagai pembilang, sedangkan penyebutnya adalah jumlah angka dari umur ekonomis, misalnya diperkirakan umur ekonomis 5 (lima) tahun, maka pecahan itu terdiri dari penyebut

sebesar 15 yaitu umur ekonomis (1 + 2 + 3 + 4 + 5) dan untuk pembilangnya untuk tahun pertama adalah 5 yaitu angka yang masih tertinggal dalam umur ekonomis, tahun kedua adalah 4 dan seterusnya.

- Pemeliharaan dan perbaikan (Maintenance and repair).

Untuk mencapai hasil yang sebesar-besarnya maka seharusnya semua peralatan perlu mendapat pemeliharaan dan perbaikan, sebab kalau tidak demikian maka akan timbul pemborosan.

ad 1) Commercial Expenses

Commercial expenses meliputi :

- a. Selling expenses adalah semua ongkos yang dikeluarkan setelah selesainya produksi sampai pada saat terjualnya, ongkos-ongkos meliputi penyimpanan, pengangkutan, penagihan dan ongkos yang menyangkut fungsi penjualan.
- b. Administration expenses adalah ongkos-ongkos yang meliputi ongkos perencanaan dan pengawasan. Biasanya semua ongkos-ongkos yang tidak dapat dibebankan pada bahagian produksi atau penjualan dipandang sebagai ongkos-ongkos administrasi.

Bunga (Interest)

Bunga bila dipandang dari segi hubungannya dengan biaya dan harga pokok, maka ada tiga pendapat yang berbeda yaitu :

1. Bunga yang tidak tergolong pada harga pokok.
2. Bunga modal pinjaman yang tergolong dalam harga pokok.
3. Baik modal sendiri maupun modal pinjaman tergolong pada harga pokok.

2.3. Pengertian Dan Tujuan Harga Pokok

2.3.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Pengertian harga pokok produksi menurut Lawrence dalam bukunya *Cost Accounting* (1965:4) adalah sebagai berikut :

"A unit cost, therefore, is the cost of a unit of product in department and, by extention the cost of a unit of a finished product. Unit costs are found partly by a reclassification of direct and departement cost".

Kemudian Mulyadi (1991:92) mengemukakan pengertian harga pokok produksi yaitu :

"Harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi untuk memperoleh aktiva, atau secara tidak langsung untuk memperoleh penghasilan".

Jadi harga pokok produksi adalah sejumlah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengorbanan bahan baku menjadi bahan jadi.

2.3.2. Tujuan Penetapan Harga Pokok

Tujuan penetapan harga pokok menurut D. Hartanto (1982 : 67) adalah sebagai berikut :

- "1. Sebagai alat untuk perencanaan
2. Sebagai alat untuk pengawasan atau pengendalian biaya.
3. Sebagai alat untuk memecahkan persoalan khusus.

Sedangkan Winardi (1982 : 149) mengemukakan tujuan penetapan harga pokok sebagai berikut :

- "1. Sebagai dasar bagi harga penawaran.
2. Sebagai dasar guna menentukan hasil-hasil perusahaan.
3. Penilaian mengenai harga-harga pasar yang berlaku.
4. Sebagai alat guna mengontrol efisiensi perusahaan".

Dengan diketahuinya biaya yang melekat pada produk yang dihasilkan, atau dengan kata lain bahwa dengan diketahuinya harga pokok sesuatu barang yang diproduksi, maka penentuan harga pokok penjualan dapat pula ditentukan.

Demikian pula dengan diketahuinya harga pokok produksi dalam suatu barang maka untuk kepentingan pengendalian efisiensi dalam proses produksi dengan mudah dapat dilakukan pengontrolan atau pengawasan, agar maksud

tersebut dapat dicapai. Efisiensi yang dimaksud tersebut adalah penggunaan/penerapan prinsip-prinsip ekonomi dalam perusahaan yaitu dengan pengorbanan yang seminimal akan mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

3.3.3. Pengertian Harga Pokok Penjualan

Sebelum proses produksi dimulai terlebih dahulu kita harus mengetahui berapa besarnya harga pokok dari barang yang akan diproduksi untuk mengetahui berapa besarnya harga jual serta pengendalian biaya produksi.

Demikian pula halnya untuk mengetahui besarnya harga pokok penjualan, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui jalannya kegiatan/proses produksi yang berarti unsur-unsur biaya yang melekat pada produksi tersebut dapat pula diidentifikasi.

Untuk mendapatkan harga pokok maka sebaiknya kita ikuti pengertian harga pokok yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (1991 : 48) sebagai berikut :

"Istilah "Harga Pokok" disini berarti jumlah pengeluaran dan beban yang diperkenankan, langsung atau tidak langsung untuk menghasilkan barang atau tidak langsung untuk menghasilkan barang atau jasa di dalam kondisi dan tempat dimana barang tersebut dapat dipergunakan atau dijual".

Dengan demikian kalau kita menyelami pengertian harga pokok di atas, maka yang penting diperhatikan ialah tidak semua pengeluaran itu dapat dimasukkan/digolongkan dalam menentukan harga pokok suatu produksi. Dari jumlah

pengeluaran tidaklah seluruhnya dimasukkan dalam harga pokok karena pada kenyataannya sebahagian pengeluaran itu kemungkinan terdapat pengeluaran yang sifatnya pemborosan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang perhitungan harga pokok penjualan, penulis mencoba memperlihatkan contoh perhitungan harga pokok penjualan sebagaimana yang diperlihatkan oleh Matz (1980 : 21).

Direct materials :

- Materials inventory, January, 19..	\$ 1.572.400
- Purchases	\$ 8.420.000
Less purchases returns and allowens	\$ 42.000
	8.378.000
Materials available for use	\$ 9.950.400
Less material inventory, December 31, 19..	1.270.000
	8.679.800
Direct material consumed	\$ 8.679.800
Direct labour	7.346.400
Factory overhead :	
Indirect labour	\$ 1.329.300
Salaries	972.000
Payroll taxes	489.000
Power	112.000
Heat	69.200
Light	44.300
Factory supplies	50.300

Depreciation-Factory building	68.000
Depreciation-machinery	403.000
Repairs and maintenance	145.800
Patent amortization	33.200
Tools and dies used	178.600
Insurance on building and machinery ...	21.200
Total Factory overhead	\$ 3.915.900
Total manufacturing cost	\$ 19.942.100
add work in process, January 1, 19.....	2.338.000
	<hr/>
	\$ 22.280.100
Less work in process inventory, December 31, 19..	1.303.200
Cost of goods manufactured	\$ 20.976.900
Add finished goods inventory, January 1, 19.....	966.100
	<hr/>
	\$ 21.943.000
Less finished inventory, December 31, 19.....	658.000
Cost of goods sold	\$ 21.285.000

Sebagai tambahan berikut ini penulis akan memperlihatkan skema perhitungan harga pokok penjualan yang lebih sederhana sebagai berikut :

SKEMA IV

PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN (COST OF GOODS SOLD)
UNTUK JENIS PERUSAHAAN DAGANG

Persediaan awal barang dagangan	Rp.....
Pembelian barang dagangan
Jumlah barang yang siap dijual	Rp.....
Persediaan akhir barang dagangan
Harga pokok penjualan (cost of goods sold)	Rp..... =====

Sedangkan untuk perhitungan harga pokok penjualan (cost of goods sold) untuk jenis perusahaan manufacturing yang tidak mempunyai barang setengah jadi, akan diperlihatkan pada skema yang lain sebagai berikut :

SKEMA V

PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN (COST OF GOODS SOLD)
UNTUK PERUSAHAAN INDUSTRI, TANPA BARANG
SETENGAH JADI

1. Pemakaian Bahan :

Persediaan awal bahan baku	Rp	
Pembelian bahan baku		
		+
Jumlah bahan yang siap untuk di jual	Rp	
Persediaan akhir bahan baku		
Nilai bahan yang diproses	Rp (A)	
		

2. Biaya produksi :

Nilai bahan yang dipakai	Rp (A)	
Biaya upah		
Biaya overhead pabrik		
		+
Jumlah biaya produksi	Rp (B)	
		

3. Perhitungan harga pokok penjualan (cost of goods sold) :

Persediaan awal barang jadi	Rp	
Nilai barang yang di produksi		
		(B) +
Jumlah nilai barang yang siap dijual	Rp	
Persediaan akhir barang jadi		-
		
Harga pokok penjualan (cost of goods sold)	Rp	
		

SKEMA VI

PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN (COST OF GOODS SOLD)
UNTUK PERUSAHAAN INDUSTRI YANG MEMPUNYAI BARANG
SETENGAH JADI

1. Pemakaian bahan :

Persediaan bahan baku		Rp
Pembelian bahan baku	
		+
Jumlah nilai barang yang dapat dipakai		Rp
Persediaan akhir bahan baku	
		-
Jumlah nilai bahan baku yang dipakai		Rp(A)

2. Perhitungan biaya produksi :

Persediaan awal barang setengah jadi		Rp
Nilai bahan yang dipakai	Rp.....(A)	
Biaya upah	
Biaya overhead pabrik	
		+
		Rp
Jumlah nilai barang setengah jadi yang dapat menjadi barang jadi		Rp
Persediaan akhir barang setengah jadi	
	
Jumlah biaya produksi		Rp(B)

3. Perhitungan harga pokok (cost of goods sold) :

Persediaan awal barang jadi		Rp
Barang jadi yang diproduksi	(B)
	
Jumlah nilai barang yang dapat dijual		Rp
Persediaan akhir barang jadi	
	
Harga pokok penjualan (cost of goods sold)		Rp

Selanjutnya untuk mengetahui harga pokok penjualan per unit, maka penulis menggunakan metode bagi yaitu jumlah seluruh biaya dibagi dengan jumlah unit produksi dikali dengan Rp.1,- atau dengan formula seperti di bawah ini :

$$\frac{\text{Jumlah biaya}}{\text{Jumlah unit}} \times \text{Rp.1} = \text{Harga pokok per unit}$$

Dari pendapat beberapa sarjana di atas tadi, maka sudah jelas terlihat bahwa tujuan penetapan harga pokok sekalipun kelihatannya agak berbeda, tetapi pada prinsipnya sama.

Penyusunan harga pokok amatlah penting serta harus ditetapkan dengan cara yang setepat-tepatnya, sebab apabila salah dalam menetapkannya, akan membawa akibat yang merugikan perusahaan. Misalnya jika harga pokok terlalu rendah akan mengakibatkan barang yang ditawarkan menderita kerugian dan dapat pula merusak harga pasar sehingga merugikan pula produsen-produsen lain. Selanjutnya jika harga pokok terlalu tinggi, maka akan mengakibatkan barang tidak laku karena tidak mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain, dan hal ini menimbulkan kerugian juga.

Dalam mengkalkulasikan harga pokok menurut ajaran Anglo Amerika, ada dua cara yang digunakan dan kedua cara

atau sistem inilah yang penulis pilih untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh perusahaan pabrik Mie XYZ Ujung Pandang.

Kedua sistem ini sebagai berikut :

1. Direct costing system
2. Full costing system

ad 1. Direct costing adalah cara perhitungan biaya unit dimana hanya biaya-biaya variabel saja yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi, sedangkan biaya-biaya tetap tidak diperhitungkan dan hanya langsung di bebankan pada perhitungan rugi-laba.

ad 2. Full costing yaitu unsur-unsur biaya disusun berdasarkan tempat dimana terjadinya, dan dihitung tanpa memperdulikan apakah biaya itu biaya tetap atautkah biaya variabel. Oleh karena pada full costing system ini baik biaya variabel maupun biaya tetap diserap oleh produksi maka cara ini disebut "absorption costing".

Menurut Van der Schroeff, dikutip dalam buku Hartanto (1982 : 201) mengemukakan bahwa :

"Full costing dan direct costing merupakan dua cara yang komplementer dan bahwa masing-masing mempunyai kegunaan dan tempatnya sendiri".

Kemudian Hartanto (1982 : 202) mengemukakan sebagai berikut :

"Kelemahan utama dari full costing yang nampaknya diisi oleh direct costing menyangkut persoalan

kebutuhan manajemen akan suatu informasi mengenai perilaku biaya (cost behaviour), sehubungan dengan perubahan pada volume. Pada full costing, untuk mendapatkan informasi demikian harus dibuat analisa khusus, selanjutnya direct costing bersifat short-run dan full costing bersifat long-run".



BAB III

M E T O D O L O G I

3.1. Daerah Penelitian

Adapun daerah penelitian adalah di Kotamadya Ujung Pandang tepatnya di Pabrik Mie "MACCINI BAJI".

3.2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam memperoleh data adalah studi kasus (case study method) dan pengumpulan data melalui cara sebagai berikut :

- 1) Field Research (penelitian lapangan) yaitu penulis mengadakan penelitian langsung pada perusahaan yang bersangkutan dimana proses produksi berlangsung yang merupakan alat informasi yang utama.
- 2) Library Research (Penelitian kepustakaan) yaitu penggunaan teori-teori literatur tertentu yang erat hubungannya dengan pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

3.3. Sumber Data

Adapun data yang digunakan adalah bersumber dari :

- 1) Data Primer

Data ini diperoleh melalui wawancara dengan

pimpinan perusahaan serta para karyawan yang erat hubungannya dengan data yang diperlukan, seperti jenis bahan baku yang digunakan, proses produksi serta volume produksi dan penjualan dan keuntungan yang diperoleh dalam suatu periode. Data ini berupa data kualitatif.

2) Data Sekunder

Data ini diperoleh dari dokumen-dokumen pada perusahaan ini yang berupa laporan keuangan dan laporan-laporan lain yang erat hubungannya dengan masalah yang dibahas, seperti neraca laporan laba rudi dan sebagainya.

3.4. Metode Analisis

Sehubungan dengan hipotesis yang dikemukakan di atas maka penulis akan mengemukakan hasil penelitian dengan menggunakan analisis komparatif :

1) Analisis Full Costing

Analisis ini dipergunakan untuk menyusun unsur-unsur biaya berdasarkan tempat dimana terjadinya dan dihitung tanpa memperhatikan apakah itu biaya variabel atau biaya tetap dalam penyusunan harga pokok produksi dan penjualan.

3.5. Sistematika Uraian

Adapun sistematika uraian dalam membahas atau menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan, yang isinya menyangkut latar belakang masalah khususnya yang menyangkut studi kasus yaitu masalah biaya dan harga pokok, dan alasan dikemukakan oleh penulis sehingga memilih judul skripsi ini, lain itu dalam Bab I ini juga penulis mengemukakan masalah pokok yang dihadapi oleh perusahaan ini, kemudian tujuan dan kegunaan penulisan, dan yang terakhir adalah hipotesis yang digunakan sebagai titik tolak pembahasan yang kemudian akan dibuktikan.

Bab II, Kerangka teori dimana dikemukakan Pengertian Biaya, Unsur-unsur biaya, Pengertian dan tujuan Harga Pokok.

Bab III adalah Metodologi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, baik metode penelitian maupun metode analisis serta sumber-sumber data sebagai bahan yang akan dianalisis atau yang akan dibahas.

Dalam Bab IV penulis menguraikan Hasil dan Pembahasan menguraikan tentang Unsur-unsur biaya dalam pabrik, Kalkulasi Harga Pokok Pabrik Mie XYZ dan Tinjauan Harga Pokok.

Bab V, menguraikan tentang Kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Unsur-unsur Biaya Dalam Pabrik

Pada bab ini penulis mulai dengan mengemukakan jumlah biaya yang akan dikalkulasikan untuk menetapkan harga pokok penjualan pada pabrik mie "Macini Baji".

Untuk menetapkan harga pokok penjualan, sebelumnya penulis memperlihatkan kalkulasi harga pokok per unit dan laba bersih per unit yang dilaksanakan oleh perusahaan pabrik mie "Macini Baji" selama ini.

Dalam menetapkan harga pokok per unit dan laba bersih per unit pada perusahaan ini, penulis mengambil dasar dengan menghitung jumlah keseluruhan biaya dan jumlah unit produksi selama satu bulan yang merupakan rata-rata dari pengeluaran dan produksi selama 6 (enam) bulan yaitu mulai Juli sampai dengan Desember 1996, dengan pertimbangan bahwa dengan mengambil rata-rata perhitungan satu bulan maka akan mewakili fluktuasi-fluktuasi biaya dan fluktuasi jumlah produksi dari waktu yang relatif panjang yaitu 65 (enam) bulan. Selanjutnya untuk menuju ke perhitungan ini maka berikut ini akan diperlihatkan jenis-jenis biaya yang muncul pada pabrik mie "Macini Baji" yang merupakan unsur-unsur perhitungan harga pokok yaitu :

5.1.1. Bahan Langsung (Direct Material)

Bahan langsung yang digunakan adalah meliputi :

- Bahan baku
- Bahan pembantu atau bahan penolong

Besarnya pemakaian biaya untuk bahan langsung dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 di bawah ini.

TABEL 1
PENGELUARAN UNTUK KEPERLUAN BAHAN POKOK PADA
PERUSAHAAN PABRIK MIE XYZ
DI UJUNG PANDANG
(SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)

B u l a n	Tepung Terigu	Soda-as	Garam Dapur	Kesumba
Juli	10.140.000	105.000	54.000	9.000
Agustus	10.478.000	108.500	55.800	9.000
September	10.309.000	106.750	54.900	9.600
Oktober	10.985.000	113.750	58.500	10.000
Nopember	10.816.000	112.000	57.600	10.000
Desember	10.900.500	112.900	58.100	11.500
Jumlah	63.628.500	658.900	338.900	59.100
Rata-rata	10.604.750	109.816	56.484	9.850

Sumber : Bahagian Administrasi Pabrik Mie "XYZ"
Di Ujung Pandang, data diolah kembali.

TABEL 2
 PENGELUARAN UNTUK KEPERLUAN BAHAN BANTU (PEMBUNGKUS)
 PADA PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ"
 DI UJUNG PANDANG
 (SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)

B u l a n	Etiket	Plastik	Karton
J u l i	747.000	780.890	450.000
Agustus	744.000	780.900	453.000
September	750.000	781.500	453.000
Oktober	747.900	781.500	462.000
November	742.500	777.000	450.000
Desember	744.000	778.800	432.000
Jumlah	4.475.400	4.679.940	2.700.000
Rata-rata	745.900	770.990	450.000

Sumber : Bahagian Administrasi Pabrik Mie "XYZ"
 Di Ujung Pandang, data diolah kembali.

4.1.2. Bahan tidak Langsung (Indirect material)

Adapun bahan tidak langsung (indirect material) yang digunakan oleh perusahaan pabrik Mie "XYZ" ini adalah :

- Solar
- Solar hitam (M.F.O.)
- Olie dan pelumas

Solar M.F.O. digunakan untuk bahan bakar mesin-mesin pabrik, sedangkan olie digunakan untuk bahan pelumas. Pengeluaran biaya untuk bahan-bahan ini dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 3

PENGELUARAN UNTUK BAHAN BAKAR DAN PELUMAS PADA
PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ"
DI UJUNG PANDANG
(SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)

B u l a n	Solar	M.F.O.	Olie/Pelumas
J u l i	460.000	234.000	144.000
Agustus	460.000	235.200	144.000
September	462.000	234.000	150.000
Oktober	460.000	230.400	150.000
Nopember	448.000	230.400	144.000
Desember	454.000	229.200	144.000
Jumlah	2.744.000	1.393.200	876.000
Rata-rata	457.334	232.200	146.000

Sumber : Bagian Administrasi Pabrik Mie "XYZ" di Ujung Pandang, data diolah kembali

4.1.4. Tenaga Kerja Tidak Langsung (Indirect Labuor)

Untuk biaya-biaya atau pembayaran gaji dan upah (tidak langsung) adalah meliputi gaji/upah kepada :

- Pimpinan (direktur)
- Kepala bahagian
- Kepala seksi
- Sopir

Adapun besarnya biaya-biaya tersebut dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 4
PENGELUARAN UNTUK GAJI DAN UPAH PADA
PERUSAHAAN MIE "XYZ"
DI UJUNG PANDANG
(SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)

Keterangan	pengeluaran (Rupiah)
1 Orang direktur	300.000
3 Orang kepala bahagian	750.000
6 Orang kepala seksi	1.200.000
2 Orang sopir	340.000
Jumlah	2.590.000

Sumber : Bahagian Administrasi Pabrik Mie "XYZ" di Ujung Pandang, data diolah kembali

4.1.5. Other Manufacturing Expenses

Other manufacturing expenses adalah biaya-biaya yang tidak langsung selain dari indirect material dan indirect labour.

Yang termasuk dalam golongan biaya ini antara lain :

- a. Penyusutan (deprettiation)
- b. Biaya pemeliharaan (maintanance)
- c. Biaya listrik (power light)
- d. Biaya air leiding
- e. Biaya bahan bakar/pelumas untuk kendaraan
- f. Bunga (interest)

Penyusutan merupakan biaya yang ditimbulkan karena ikut sertanya aktiva dalam proses produksi untuk lebih dari satu masa proses, oleh sebab itu dasar penyusutan seharusnya berdasar pada umur ekonomis aktiva tersebut (economic life), dan sistem penyusutan yang paling mudah dan sederhana adalah sistem bagi rata selama produktifitas aktiva tersebut (straight line method). Dan sistem inilah yang digunakan pabrik mie "XYZ" ini, dengan jangka waktu penyusutan yaitu kendaraan (mobil), mesin pabrik, gedung atau gudang ditetapkan dengan umur ekonomis selama 10 (sepuluh) tahun, berarti penyusutan 10 % setahun.

Adapun besarnya penyusutan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 5
PENYUSUTAN (DEPRETIATION) AKTIVA PADA
PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ"
DI UJUNG PANDANG
(SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)

Keterangan	Harga Pokok	Penyusutan/ tahun	Penyusutan/ Bulan
Kendaraan	20.000.000	2.000.000	166.666
Mesin-mesin	25.000.000	2.500.000	208.334
Gedung Pabrik	30.000.000	3.000.000	250.000
Gedung Kantor/ Alat-alat	22.000.000	2.200.000	183.334
Gudang	12.000.000	1.200.000	100.000
Instansi	7.400.000	740.000	61.666
Jumlah	116.400.000	11.640.000	970.000

Sumber : Bahagian Administrasi Pabrik Mie "XYZ" di Ujung Pandang, data diolah kembali

ad b. Biaya Pemeliharaan (Maintenance)

Biaya-biaya ini dimaksudkan untuk memberi service dan pemeliharaan pada semua aktiva tetap guna menjaga keutuhan sehingga dapat digunakan lebih lama dan tidak mengganggu kelancaran kegiatan perusahaan, baik pemeliharaan yang dilakukan untuk mencegah kerusakan maupun untuk memperbaiki atau mengganti peralatan-peralatan aktiva yang bersangkutan.

Adapun biaya pemeliharaan yang muncul pada perusahaan pabrik Mie "XYZ" ini adalah sebagai berikut :

- Pemeliharaan mesin-mesin
- Kendaraan
- Gedung

Untuk mengetahui jumlah biaya tersebut maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 6
BIAYA-BIAYA PEMELIHARAAN (MAINTENANCE) PADA
PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ"
DI UJUNG PANDANG
(SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)

B u l a n	Mesin-mesin	Kendaraan	Gedung-gedung
J u l i	90.000	95.400	32.600
Agustus	61.100	72.300	24.000
September	82.600	86.600	14.000
Oktober	121.000	42.000	15.000
November	83.400	93.500	22.500
Desember	51.000	75.300	35.000
Jumlah	489.100	485.100	143.100
Rata-rata	81.516	80.850	23.850

Sumber : Bagian Administrasi Pabrik Mie "XYZ" di Ujung Pandang, data diolah kembali

ad c. Biaya Untuk Penerangan Listrik

Pada bab III telah diterangkan bahwa untuk keperluan tenaga listrik guna membantu menggerakkan alat-alat mekanik atau mesin-mesin, maka oleh perusahaan ini masih

sebahagian besar disupply dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) Ujung Pandang, yaitu sebesar 20 Kwh, sedangkan kekuatan tenaga pembangkit dari dalam perusahaan sendiri hanya berkekuatan 20 Kwh, jadi jumlah kekuatan tenaga listrik yang digunakan semuanya berjumlah 40 Kwh.

Oleh sebab itu maka pengeluaran biaya untuk kebutuhan tenaga listrik sangat besar jumlahnya untuk setiap bulan, dan jumlah itu dapat dilihat pada tabel di bawah :

TABEL 7

PENGELUARAN BIAYA UNTUK PENERANGAN LISTRIK PADA
PERUSAHAAN PEBRIK MIE "XYZ"
DI UJUNG PANDANG
(SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)

Bulan	Jumlah
Juli	400.000
Agustus	420.000
September	412.000
Oktober	430.000
November	422.000
Desember	452.000
Jumlah	2.536.000
Rata-rata	422.666

Sumber : Bagian Administrasi Pabrik Mie "XYZ" di Ujung Pandang, data diolah kembali

ad d. Biaya Air/Leiding

Kebutuhan akan air pada perusahaan ini adalah sangat penting oleh karena selain digunakan oleh para buruh untuk mencampur semua bahan yang akan di proses untuk menghasilkan mie, juga digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti untuk mandi, mencuci dan sebagainya sehingga pembayaran air leiding untuk setiap bulannya akan mencapai jumlah yang tidak sedikit. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini :

TABEL 8
 PENGELUARAN BIAYA UNTUK AIR LEIDING PADA
 PERUSAHAAN PEBRIK MIE "XYZ"
 DI UJUNG PANDANG
 (SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)

Bulan	Pengeluaran
Juli	23.000
Agustus	24.000
September	23.800
Oktober	28.000
Nopember	27.000
Desember	24.000
Jumlah	149.800
Rata-rata	24.966

Sumber : Bagian Administrasi Pabrik Mie "XYZ" di Ujung Pandang, data diolah kembali

ad e. Biaya Bahan Bakar, Minyak Pelumas (olie) untuk
Kendaraan

Untuk keperluan ini sangat erat hubungannya dengan bahagian penjualan, pembelian bahan baku dan bahagian-bahagian lain yang memerlukan kendaraan, sehingga pengeluaran-pengeluaran biaya atas kendaraan (bahan bakar dan pelumasnya) akan mencapai jumlah yang besar sesuai frekuensi perjalanan dari pengangkutan (kendaraan) perusahaan tersebut. Adapun biaya-biaya ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 9

PENGELUARAN BIAYA BAHAN BAKAR PELUMAS KENDARAAN
PADA PERUSAHAAN PEBRIK MIE "XYZ"
DI UJUNG PANDANG
(SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)

B u l a n	Bensin	Minyak Pelumas/Olie
J u l i	480.000	70.000
Agustus	483.000	61.000
September	476.000	71.500
Oktober	487.500	65.600
November	481.000	68.800
Desember	451.000	61.000
Jumlah	2.858.500	397.900
Rata-rata	476.416	66.316

Sumber : Bagian Administrasi Pabrik Mie "XYZ" di Ujung Pandang, data diolah kembali

ad f. B u n g a (Interest)

Pada dasarnya bunga yang dibebankan untuk suatu pinjaman (kredit) merupakan unsur biaya, apabila pinjaman (kredit) tersebut dipakai langsung untuk keperluan proses produksi ataupun untuk pembelian bahan-bahan.

Apabila bunga tersebut dibebankan berhubungan dengan kredit investasi, maka bunga tersebut merupakan beban yang harus ditambahkan pada jumlah investasi sebelum investasinya menghasilkan.

Untuk perhitungan biaya (bunga) berdasarkan pada jumlah modal pinjaman (kredit), maka untuk perusahaan pabrik mie "XYZ" setiap bulannya bunga yang dibayar adalah sebesar Rp.933.334,- dimana jumlah ini meliputi pengembalian modal bersama dengan bunganya dengan masa waktu 5 (lima) tahun, yang diperoleh dari Bank Danamon Indonesia.

4.1.6. Commercial Expenses

Commercial expenses ini meliputi :

- a. Selling expenses, yaitu semua ongkos-ongkos yang dikeluarkan setelah produksi selesai (final goods) sampai barang itu dijual. Dengan demikian ongkos-ongkos tersebut meliputi semua ongkos yang menyangkut fungsi penjualan, penggudangan, pengangkutan dan penagihan.

b. Administration expenses, yaitu ongkos-ongkos administrasi yang meliputi ongkos perencanaan, ongkos-ongkos kebijaksanaan umum perusahaan dalam operasinya dan biasanya semua ongkos yang tidak dibebankan pada bagian produksi dan bahagian penjualan dibebankan pada ongkos administrasi, seperti ongkos telepon dan telegram.

Adapun ongkos atau biaya yang dimaksudkan ini dapat dilihat jumlahnya pada tabel berikut ini :

TABEL 10

**ONGKOS-ONGKOS PENJUALAN DAN ADMINISTRASI PADA
PERUSAHAAN PEBRIK MIE "XYZ"
DI UJUNG PANDANG
(SELAMA JULI S/D DESEMBER 1976)**

B u l a n	J u m l a h
J u l i	42.500
Agustus	42.000
September	39.700
Oktober	42.300
Nopember	43.800
Deseember	43.000
Jumlah	253.300
Rata-rata	42.216

Sumber : Bagian Administrasi Pabrik Mie "XYZ" di Ujung Pandang, data diolah kembali

c. Biaya lain-lain

Untuk kelompok biaya ini tidak terlalu besar jumlahnya sebab terjadinya tidak secara terus menerus dan untuk pengeluaran ini setiap bulannya rata-rata Rp. 20.000.

Setelah kita melihat dan memperhatikan keseluruhan tempat-tempat biaya atau unsur-unsur biayay yang timbul sebagai jumlah yang diperhitungkan oleh perusahaan ini dalam mengkalkulasi harga pokok produksi dan harga pokok penjualannya, maka perlu juga diperlihatkan besarnya kapasitas produksi, kapasitas penjualan serta persediaan barang jadi sebagai kontra prestasi dari pada pengeluaran biaya-biaya yang sudah dikemukakan selama Juli s/d Desember 1996.

Adapun besarnya kapasitas produksi, penjualan dan persediaan barang jadi pada perusahaan pabrik mie "XYZ" ini adalah sebagai berikut :

TABEL 11
BESARNYA PRODUKSI, PENJUALAN DAN PERSEDIAAN
BARANG JADI PADA PERUSAHAAN PEBRIK MIE "XYZ"
DI UJUNG PANDANG
(SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)

B u l a n	Produksi (Kg)	Penjualan (kg)	Persediaan barang jadi (kg)
J u l i	48.256	45.240	3.016
Agustus	48.270	45.298	2.972
September	48.200	45.364	2.932
Oktober	51.000	45.364	5.636
Nopember	49.300	45.334	3.452
Desember	49.800	45.348	4.452
Jumlah	294.826	271.852	22.974
Rata-rata	49.138	45.308	3.830

Sumber : Bagian Administrasi Pabrik Mie "XYZ" di Ujung Pandang, data diolah kembali

4.2. Kalkulasi Harga Pokok Pabrik Mie "XYZ"

Kalkulasi harga pokok pabrik mie "XYZ" dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip kalkulasi yang sedikit berbeda dengan yang lazim digunakan dalam teori-teori kalkulasi harga pokok.

Adapun jenis-jenis biaya yang dihitung di dalam harga pokok, adalah jumlah dari keseluruhan unsur-unsur biaya yang nampak pada pembahasan terdahulu.

Sebelum penulis mengemukakan kalkulasi harga pokok produksi dan harga pokok penjualan yang dilakukan oleh pabrik mie ini, maka penulis akan memperlihatkan kalkulasi harga pokok per unit sesuai kalkulasi yang dilaksanakan oleh perusahaan pabrik mie "XYZ" selama ini.

Dalam kalkulasi ini penulis mengambil dasar dengan menghitung jumlah keseluruhan biaya dan jumlah unit produksi selama 1 (satu) bulan yang merupakan rata-rata dari pengeluaran dan produksi selama 6 (enam) bulan, yaitu mulai Juli s/d Desember 1996, dengan pertimbangan bahwa dengan mengambil rata-rata 1 (satu) bulan maka akan mewakili atas perbedaan atau fluktuasi-fluktuasi tiap kelompok biaya dan fluktuasi jumlah produksi dari waktu yang relatif panjang yaitu 6 (enam) bulan.

Adapun perhitungan harga pokok per unit, perhitungan rugi laba dan laba bersih per unit, yang dilakukan oleh perusahaan pabrik mie "XYZ" dapat dilihat berikut ini :

Kalkulasi Harga Pokok Pabrik Mie "XYZ" dengan rata-rata 49.138 unit/bulan

A. Biaya-biaya bahan

1. Bahan baku

- Pepung terigu	Rp 10.604.750	
- Soda-as	109.816	
- Garam dapur	56.484	
- Kasumba	9.850	
- Etiket/pembungkus	745.900	
- Pembungkus palstik	779.990	
- Kertas karton	450.000	
	<hr/>	
	Rp 12.756.790	Rp 12.756.790

2. Bahan bakar dan olie/pelumas

- Rensin	566.416	
- Solar	457.334	
- M.F.O. (solar hitam)	232.200	
- Olie dan pelumas	212.316	
	<hr/>	
	Rp 1.468.266	Rp 14.225.056

B. Gaji/upah

- 1 orang direktur	300.000
- 3 orang kepala bahagian	750.000
- 6 orang kepala seksi	1.200.000
- 2 orang sopir	340.000
- 5 orang buruh laki-laki	520.000
- 10 orang buruh wanita	910.000

.1h8

Rp 4.020.000 Rp 18.245.056

C. Biaya-biaya umum

1. Penyusutan-penyusutan

- Kendaraan	166.666	
- Mesin-mesin	208.334	
- Gedung pabrik	250.000	
- Gedung kantor/alat-alat	183.334	
- Gudang	100.000	
8 - Instalasi	61.666	
	<u>Rp 970.000</u>	Rp 19.215.056

2. Biaya pemeliharaan

- Mesin-mesin	81.516	
- Kendaraan	80.850	
- Gedung-gedung	23.850	
	<u>Rp 186.216</u>	Rp 19.401.272

3. Penerangan listrik

422.666

4. Air leading

24.966

5. Bunga

933.334

6. Pajak

84.784

	<u>Rp 1.465.750</u>	Rp 20.867.022
--	---------------------	---------------

D. Biaya penjualan dan administrasi

- Biaya penjualan dan administrasi	42.216
- Biaya lain-lain	20.000
	<u> </u>

	<u><u>Rp 20.929.238</u></u>
--	-----------------------------

Jumlah biaya

Jadi harga pokok per unit =	$\frac{\text{Rp. 20.929.238}}{49.138}$	=	Rp. 851,8
-----------------------------	--	---	--------------------

- Hasil Penjualan

Rp 22.654.000

- Jumlah biaya

20.929.238

Laba bersih

	<u><u>Rp. 1.724.762</u></u>
--	-----------------------------

Laba bersih per unit =	$\frac{\text{Rp. 1.724.762}}{49.138}$	=	Rp. 70,20
------------------------	---------------------------------------	---	--------------------

Selanjutnya penulis akan mengemukakan kalkulasi harga pokok produksi dan harga pokok penjualan yang dilaksanakan oleh perusahaan mie "XYZ" selama ini.

Untuk kalkulasi ini penulis mengambil dasar dengan memperlihatkan kalkulasi harga pokok produksi dan harga pokok penjualan yang dilaksanakan oleh perusahaan ini pada bulan Desember 1996, untuk mewakili kalkulasi harga pokok yang dilaksanakan pada bulan-bulan yang lain.

Adapun perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan yang dilaksanakan oleh perusahaan pabrik mie "XYZ" pada bulan Desember 1996 adalah sebagai berikut :

**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA
POKOK PENJUALAN UNTUK BULAN DESEMBER
TAHUN 1996**

I. Biaya bahan baku

- Tepung terigu	Rp. 10.900.500	
- Soda-as	112.900	
- Garam dapur	58.100	
- Kasumba	11.500	
	<hr/>	
	Rp. 11.083.000	Rp.11.083.000
- Etiket	Rp. 744.000	
- Plastik	778.800	
- Karton	432.000	
	<hr/>	
Total Biaya bahan baku	Rp. 1.954.800	Rp.13.037.800

II. Biaya Tenaga Kerja

- Upah buruh pria	Rp.	520.000	
- Upah buruh wanita		910.000	
- Gaji Sopir		340.000	
- Gaji Mandor		1.950.000	

Total biaya tenaga kerja Rp. 3.720.000 Rp.16.757.800

III. Biaya Overhead

a. Penyusutan-penyusutan :

- Kendaraan	Rp.	166.666	
- Mesin		208.334	
- Gedung		250.000	

Jumlah B.Penyusutan Rp. 625.000 Rp.17.382.800

b. Biaya pemeliharaan/repairasi :

- Kendaraan	Rp.	75.300	
- Mesin		51.000	
- Gedung		35.000	

Rp. 161.300 Rp.17.544.100

c. Biaya listrik Rp. 452.000

d. Biaya air leiding 24.000

e. B. B.Bakar kendaraan 451.000

Rp. 927.000 Rp.18.471.100

e. Supplies pabrik

- Solar	Rp.	454.000	
- M.F.O.		229.200	
- Olie		144.000	

Rp. 827.200 Rp.19.298.300

Berdasarkan hasil kalkulasi di atas, maka :

Harga pokok produksi	Rp.19.298.300
Persediaan awal barang jadi	1.983.000
Barang siap dijual	<u>Rp.20.281.300</u>
Persediaan akhir barang jadi	2.226.000
Harga pokok penjualan	<u><u>Rp.19.055.300</u></u>

Dalam kalkulasi di atas terdapat beberapa kekeliruan dan pemborosan biaya yang tidak sesuai dengan teori kalkulasi harga pokok.

Untuk itu penulis akan memperlihatkan perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan yang seharusnya, pada bulan Desember 1996 pada perusahaan pabrik mie "XYZ" ini.

Adapun kalkulasi harga pokok produksi dan harga pokok penjualan yang seharusnya pada bulan Desember 1996, adalah sebagai berikut :

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA
POKOK PENJUALAN UNTUK BULAN DESEMBER
TAHUN 1996

I. Bahan Pokok

- Tepung terigu	Rp.10.900.500	
- Soda-as	112.900	
- Garam dapur	58.100	
- Kasumba	11.500	
	<u>Rp.11.083.000</u>	Rp.11.083.000

II. Bahan Bantu

- Etiket	Rp. 744.000	
- Plastik	778.800	
- Karton	432.000	
	<u>Rp. 1.954.800</u>	Rp.13.037.800

III. Tenaga Kerja Langsung :

- Upah buruh pria	Rp. 520.000	
- Upah buruh wanita	910.000	
	<u>Rp. 1.430.000</u>	Rp.14.467.800

IV. Biaya Overhead Pabrik :

a. Supplies pabrik L

- Solar	Rp. 227.000	
- M. F. O	229.200	
- Olie	144.000	
	<u>Rp. 827.200</u>	Rp.15.295.000

b. Gaji Pengawas	Rp. 1.200.000	Rp.16.495.000
------------------	---------------	---------------

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA
POKOK PENJUALAN UNTUK BULAN DESEMBER
TAHUN 1996

I. Bahan Pokok

- Tepung terigu	Rp.10.900.500	
- Soda-as	112.900	
- Garam dapur	58.100	
- Kasumba	11.500	
	<hr/>	
	Rp.11.083.000	Rp.11.083.000

II. Bahan Bantu

- Etiket	Rp. 744.000	
- Plastik	778.800	
- Karton	432.000	
	<hr/>	
	Rp. 1.954.800	Rp.13.037.800

III. Tenaga Kerja Langsung :

- Upah buruh pria	Rp. 520.000	
- Upah buruh wanita	910.000	
	<hr/>	
	Rp. 1.430.000	Rp.14.467.800

IV. Biaya Overhead Pabrik :

a. Supplies pabrik L

- Solar	Rp. 227.000	
- M. F. O	229.200	
- Olie	144.000	
	<hr/>	
	Rp. 827.200	Rp.15.295.000

b. Gaji Pengawas	Rp. 1.200.000	Rp.16.495.000
------------------	---------------	---------------

c. Biaya-biaya penyusutan :

- Gedung	Rp. 250.000	
- Pabrik	Rp. 208.334	
	<u>Rp. 456.334</u>	Rp.16.953.334

d. Biaya pemeliharaan/reparasi :

- Gedung	Rp. 35.000	
- Pabrik	51.000	
	<u>Rp. 86.000</u>	Rp.17.039.334

c. Biaya listrik Rp. 452.000

d. Biaya air leading 24.000

Rp. 476.000

Harga Pokok Produksi	Rp.17.515.334
----------------------------	---------------

Persediaan awal barang jadi	1.983.000
-----------------------------	-----------

Barang siap dijual	<u>Rp.19.749.167</u>
--------------------	----------------------

Persediaan akhir barang jadi	2.226.000
------------------------------	-----------

Harga pokok penjualan	<u>Rp.17.272.334</u>
-----------------------	----------------------

Dari hasil kalkulasi harga pokok produksi dan harga pokok penjualan yang seharusnya, maka terlihat adanya penurunan bila dibandingkan dengan kalkulasi harga pokok yang dilaksanakan oleh perusahaan pabrik mie "XYZ" selama ini.

Berdasarkan perhitungan harga pokok yang dilaksanakan oleh perusahaan ini terlihat sebesar Rp. 19.055.300 sedangkan kalkulasi yang dilaksanakan penulis hanya berjumlah Rp.17.272.334,-.

Perhitungan harga pokok tersebut di atas adalah berdasarkan full costing system. Sedangkan kalau secara direct costing adalah sebagai berikut :

1. Direct material

a. Bahan Pokok

- Tepung terigu	Rp.10.900.500
- Soda-as	112.900
- Garam dapur	58.100
- Kasumba	11.500

b. Bahan Bantu

- Etiket	744.000
- Plastik	778.800
- Karton	432.000

Rp.13.037.800 Rp.13.037.800

2. Indirect labour

- Upah buruh pria	Rp. 520.000
- Upah buruh wanita	910.000

Rp.1.430.000 Rp.14.467.800

3. Overhead costyang variabel

a. Indirect material :

- Solar	Rp. 454.000
- M.F.O.	229.200
- Olie	142.000

Rp. 827.200 Rp.15.295.000

b. Pemeliharaan	Rp.	51.000	
c. Listrik		425.000	
c. Biaya air leiding		24.000	
	Rp.	527.000	Rp.15.822.000

Harga pokok produksi	Rp.15.822.000
Persediaan awal barang jadi	1.983.000
Barang siap dijual	Rp.17.805.000
Persediaan akhir barang jadi	2.266.000
Harga pokok penjualan	Rp.15.579.000

Pada perhitungan harga pokok di atas telah terlihat bahwa baik secara full costing system maupun direct costing system, telah terjadi selisih yang cukup besar, terhadap kalkulasi harga pokok yang dilaksanakan oleh perusahaan pabrik mie "XYZ" selama ini. Selisih untuk full costing system adalah Rp.1.782.966,- sedangkan untuk direct costing system adalah Rp.3.476.300.

Selisih ini disebabkan karena terdapatnya pembebanan biaya yang kurang efektif, serta adanya biaya yang seharusnya tidak perlu dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan turut juga diperhitungkan.

Adapun yang penulis maksudkan pembebanan biaya yang kurang efektif adalah pembebanan biaya pada bahan baku, khususnya bahan baku terigu yang tingkat pengeluarannya sangat besar, yang tidak seimbang dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Pada penggunaan bahan baku terigu inilah

di dalamnya terdapat pemborosan atau penyimpangan biaya yang cukup besar jumlahnya.

Besarnya pemborosan/penyimpangan biaya khususnya untuk bahan baku terigu dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 13
PENGELUARAN UNTUK BAHAN BAKU TERIGU PADA
PERUSAHAAN PABRIK MIE "XYZ"
DI UJUNG PANDANG
(SELAMA JULI S/D DESEMBER 1996)

B u l a n	Produksi (kg)	Pengeluaran (Rp)	Biaya Per kg (Rp)	Variance (Rp)
J u l i	48.256	10.140.000	420,26	-
Agustus	48.270	10.478.000	434,14	334.994
September	48.200	10.308.000	427,72	179.786
Oktober	51.000	16.477.500	430,78	268.260
November	49.300	10.816.000	438,78	456.518
Desember	49.800	10.900.500	437,78	436.248
Jumlah	294.826	63.628.500		1.675.806

Pada tabel di atas dapat dilihat besarnya penyimpangan/pemborosan biaya khusus untuk bahan baku terigu yang merupakan bahan baku utama.

Dari perhitungan di atas kelihatan bahwa pada bulan juli besarnya biaya per kilogram mie pada perusahaan ini adalah Rp.420,26, dan pada bulan Juli inilah perusahaan

pabrik mie "XYZ" mencapai tingkat produksi yang cukup baik, serta merupakan standard untuk mengetahui tingkat pemborosan biaya pada bulan-bulan yang lain.

Kemudian pada tabel ini pula dapat dilihat bahwa mulai bulan Agustus, September, Oktober, Nopember dan Desember 1996, terjadi pemborosan biaya yang cukup tinggi.

Seperti pada bulan Agustus 1996 biaya per kilogram mie pada perusahaan ini adalah Rp.434,14 yang berarti terjaudi selisih Rp.13.88 dibanding bulan Juli 1996. Jadi besarnya pemborosan biaya pada bulan Agustus 1996 adalah $Rp.13,88 \times 48.270 \text{ kg} = Rp. 334.994,-$

Begitu juga bulan September, Oktober, Nopember dan Desember telah terjadi pemborosan biaya, dan jumlah pemborosan sejak Agustus sampai bulan Desember 1996 pada perusahaan ini sebesar Rp.1.675.806,-. Hal ini disebabkan karena kemungkinan adanya kesalahan dalam proses pengolahan atau kurang kontrol dalam melakukan proses produksi.

Kemudian hal ini yang menyebabkan sehingga perhitungan harga pokok produksi dan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan ini sangat tinggi yaitu karena adanya biaya yang seharusnya tidak perlu diperhitungkan ataupun dimasukkan dalam perhitungan harga pokok, tetapi juga turut diperhitungkan.

Unsur-unsur biaya yang dimaksud itu adalah :

1. Gaji sopir yang berjumlah Rp.340.0000,-. Dalam hal ini sopir tidak perlu dimasukkan dalam kalkulasi harga pokok karena sopir pribadi pimpinan perusahaan.
2. biaya penyusutan kendaraan sebesar Rp.166,666,-. Biaya ini tidak perlu diperhitungkan dalam perhitungan harga pokok produksi dan diperhitungkan dalam perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan karena kendaraan tersebut disamping milik pribadi pimpinan perusahaan, juga kendaraan ini tidak terlibat dalam kegiatan produksi.
3. Biaya pemeliharaan dan reparasi kendaraan yang berjumlah Rp.75.300,-. Sama halnya point pertama dan kedua di atas, biaya ini juga tidak perlu diperhitungkan dalam kalkulasi harga pokok karena kendaraan ini adalah milik pribadi pimpinan perusahaan.
4. Biaya bahan bakar kendaraan yang berjumlah Rp.451.000 per bulan. Demikian juga dengan biaya ini tidak perlu dimasukkan dalam kalkulasi harga pokok produksi dan harga pokok penjualan karena kendaraan ini tidak terlibat dalam kegiatan produksi perusahaan.

Dalam hasil tinjauan penulis di berbagai macam dalam bentuk pemborosan atau penyimpangan-penyimpangan biaya yang terjadi pada perusahaan pabrik mie "XYZ" ini, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa untuk korban-korban biaya yang dilakukan oleh perusahaan ini masih bisa

ditekan dalam arti kegiatan perusahaan dan hasil produksinya tetap, atau kemungkinan meningkat dan di lain pihak pemakaian bahan baku dan bahan-bahan lain dapat dialokasikan sesuai dengan yang diinginkan.

4.3. Tinjauan Harga Jual

Kita ketahui bahwa harga merupakan ukuran untuk mengetahui berapa besarnya nilai barang tersebut, baik berupa kemampuan barang tersebut maupun untuk memuaskan konsumen maupun jika ditukar dengan barang lain. Dan pada saat sekarang ini harga yang merupakan nilai suatu barang dinyatakan dalam satuan uang.

Kemudian harga adalah salah satu sarana penghubung antara pembeli dan penjual, atau antara produsen dan konsumen, serta harga turut menentukan terjadinya suatu pembelian oleh konsumen terhadap suatu barang yang dihasilkan oleh perusahaan. Di samping itu harga juga mempunyai fungsi serta peranan yang tidak dapat dipisahkan dengan peranan dan fungsi-fungsi lain, seperti fungsi produksi dan fungsi pemasaran.

Jadi transaksi pembelian berlangsung jika pembeli dan penjual telah mempunyai kesepakatan atas harga dari suatu produk, dan oleh karena itu maka perusahaan yang menghasilkan produk yang di jual harus menentukan harga yang tepat dari produksinya yang hendak di jual.

Kemudian penentuan harga merupakan suatu bahan pertimbangan bagi produsen, karena penetapan harga jual ini sangat penting. Olehnya itu penulis meninjau harga jual yang dilasaksanakan oleh pabrik mie "XYZ" selama ini yang berat hubungannya dengan penentuan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan.

Kita ketahui bahwa suatu perusahaan yang normal, penetapan harga jual di atas harga pokok adalah mutlak, karena kelangsungan hidup perusahaan dapat terlaksana dengan baik apabila kegiatan usahanya itu dapat memberikan keuntungan. Tetapi bukan berarti bahwa perusahaan itu bebas menentukan harga jualnya setinggi mungkin, karena ada faktor lain yang harus diperhatikan.

Dalam penetapan harga jual pabrik mie "XYZ" menetapkan harga jualnya sebesar Rp.1000,- per kilogram. Hal ini cukup tinggi bila dibanding dengan harga lain dari saingan yang hanya sebesar Rp.950,-.

Kalau kita kembali ke perhitungan harga pokok produksi dan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan ini dengan jual yang ditetapkan di atas, maka akan memperoleh margin sebesar :

$$\text{Biaya per kiligram} = \frac{19.298.300}{49.800} = \text{Rp. } 775$$

$$\text{Harga jual per kiligram} = \text{Rp. } 1000,-$$

$$\text{Harga pokok} \dots\dots\dots = \text{Rp. } 775$$

$$\text{Margin} \dots\dots\dots = \text{Rp. } 225$$

Tetapi kalau berdasarkan kalkulasi yang dilakukan oleh penulis dengan harga jual yang ditetapkan perusahaan ini dapat diperoleh margin sebesar :

$$\text{Biaya per kiligram} = \frac{\text{Rp.17.515.334}'}{49.800} = \text{Rp. 709}$$

$$\text{Harga jual per kilogram} = \text{Rp. 1000}$$

$$\text{Harga pokok} \dots\dots\dots = \text{Rp. 704}$$

$$\text{Margin} \dots\dots\dots = \text{Rp. 296}$$

Dalam hal ini maka margin yang diperoleh perusahaan ini meningkat yaitu $\text{Rp.296} - \text{Rp.225} = \text{Rp. 71}$ per kilogram.

Untuk meningkatkan volume penjualan pada perusahaan ini, maka harga jual yang sudah ditetapkan di atas yaitu Rp.1000 per kilogram mie harus diturunkan mendekati harga saingan di pasaran umum.

Jika perusahaan ini menurunkan harga jualnya dari Rp. 1000,- menjadi Rp.970,- per kilogram, maka diharapkan akan menaikkan keuntungan akibat peningkatan volume penjualan.

Untuk lebih jelasnya maka akan diperlihatkan tingkat margin yang diperoleh perusahaan pabrik mie "XYZ" ini dengan tingkat harga jual yang berbeda sebagai berikut :

TABEL 14
 PERBANDINGAN MARGIN YANG DIPEROLEH
 DENGAN HARGA JUAL YANG BERBEDA
 UNTUK BULAN DESEMBER 1996

	Harga Rp.1000/kg	Harga Rp.970/kg
Harga jual	1000,-	970,-
Harga pokok produksi/unit	704,-	704,-
Margin	296,-	266,-

Sumber : Hasil Perhitungan Sendiri

Pada tabel di atas kelihatan bahwa dengan penurunan harga jual maka marginnya menurun sebesar :

$Rp.296 - Rp.266 = Rp.30$ per kilogram

Kalau pada bulan desember jumlah produksi yang terjual pada perusahaan ini adalah 45.348 kg. dengan harga Rp.1000,- per kilogram, maka penjualannya adalah :
 $45.348 \times Rp.1000 = Rp.22.674.000$

Bila dengan harga Rp.970 per kilogram maka penjualannya adalah : $45.348 \times Rp.970 = Rp.21.993.780$.

Berarti terjadi penurunan penjualan sebesar $Rp.22.674.000 - Rp.21.993.780 = Rp.680.220,-$ atau 6 %. Tetapi dengan penurunan harga jual tersebut diharapkan produksi dalam satu bulan akan terjual semuanya. Bilamana hal ini terjadi maka tingkat keuntungan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Produksi bulan Desember adalah 49.800 kg. Dengan harga jual Rp.970 maka penjualannya adalah $49.800 \times \text{Rp.970} = \text{Rp.24.153.000}$. Dengan demikian terjadi kenaikan penjualan dibanding sebelum penurunan harga sebesar $\text{Rp.24.153.000} - \text{Rp.22.674.000} = \text{Rp.1.479.000}$ atau 14 %.

Karena itu layak jika perusahaan ini menurunkan harga jualnya dari Rp.1000 menjadi Rp.970 per kilogram mie, untuk meningkatkan volume penjualan yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan.

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap harga pokok produksi dan harga pokok penjualan yang dilakukan oleh perusahaan pabrik mie "XYZ" selama ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan harga pokok yang dilakukan oleh perusahaan pabrik mie "XYZ" adalah belum tepat, karena masih terdapat pemborosan atau penyimpangan pada beberapa jenis biaya yang diperhitungkannya, yang menyebabkan harga pokok tersebut menjadi tinggi.
2. Dalam hal penentuan biaya yang diperhitungkan dalam harga pokok, masih terdapat kekeliruan dalam penggolongan biaya sehingga ada biaya yang seharusnya tidak diperhitungkan ke dalam harga pokok ini, tetapi tetap juga diperhitungkan.
3. Harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan selama ini tinggi yaitu Rp.1000 per kilogram, di atas harga saing hal ini dilaksanakan karena adanya pembebanan biaya yang tidak relevan dengan produksi.
4. Bilamana perusahaan menurunkan harga jualnya mendekati harga saingan yakni sebesar Rp.970,- maka perusahaan ini masih memperoleh keuntungan. Dengan penurunan

harga jual tersebut jumlah penjualan perusahaan pabrik mie ini diharapkan lebih meningkat, untuk menambah keuntungan.

5.2. Saran-Saran

Adapun saran yang penulis akan berikan sehubungan dengan pembahasan serta pemecahannya masalah terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Dengan adanya tinjauan terhadap harga pokok penjualan pada perusahaan pabrik mie "XYZ", maka penulis mengharapkan pimpinan perusahaan benar-benar memperhatikan biaya-biaya yang tidak perlu diperhitungkan dalam harga pokok produksi dan penjualan, agar biaya periode tidak terakumulasi pada persediaan akhir untuk menghasilkan harga pokok penjualan yang sesuai dalam arti terlalu tinggi.
2. Sebaiknya perusahaan ini menetapkan atau penyusun suatu kalkulasi harga pokok secara sistematis, agar dapat terhindar dari penyimpangan-penyimpangan biaya dan penempatan unsur-unsur biaya yang tidak benar sehingga dengan demikian perusahaan ini dapat meningkatkan keuntungan.
3. Bahwa perusahaan ini sangat perlu untuk meningkatkan pengawasan dan pengontrolan terhadap proses produksi yang dilaksanakan, agar efisiensi penggunaan bahan

baku dapat tercapai dengan baik, di samping itu kualitas dan kuantitas produksi dapat ditingkatkan.

4. Untuk menetapkan harga jual, disarankan agar pimpinan perusahaan dapat mengadakan perubahan-perubahan pada metode penetapan harga yang digunakan selama ini yang hanya didasarkan pada pengalaman, yaitu hanya mengejar keuntungan semata-mata, dan harus memperhatikan lingkungan dunia usaha agar harga jual yang ditetapkan cukup bersaing.
5. Kepada pimpinan perusahaan penulis menyarankan agar menurunkan harga jualnya sebesar Rp.485, per kilogram sebab pada penurunan ini perusahaan masih mencapai tingkat margin yang tinggi yakni sebesar 27,42 % dimana dengan tingkat margin tersebut perusahaan ini masih terjamin kelangsungan hidupnya baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadibroto, S., Masalah Akuntansi, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1997.
- Hadibroto, D., Akuntansi Untuk Usahawan, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1973.
- Hornigren Charles T., Cost Accounting, A Managerial Emphasis, forth Edition, new Delhi : Prentice-Hal of Indian Private Limited, 1987.
- Kohler Erik L., A Dictionary for Accounting, New Jersey : Prentice-Hall Englewood Cliffs, 1982.
- Lewrance, W.B., Cost Accounting, Fourth Edition, New York : south-Western Publishing Company, 1982.
- Matz, Adolph, et, al Cost Accounting, Second Edition, Cincinnati : South-Western Publishing Company, 1982.
- Matz, Adolph, et, al Cost Accounting, Management's Operational Tool For Planning Control And Analysis, Tokyo : South-Western Publishing Company, 1982.
- Matz, Adolph and Milton F. Usry, Cost Accounting Planning and Control, Seventh Edition, Cincinnati, Ohio : South-Western Publishing Company, 1989.
- Mulyadi, Akuntansi Biaya, Edisi Ketiga, Yogyakarta : Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, 1981.
- Neuner, John. W., Cost Accounting, Homewood, Illinois : Richard D. Irwin, 1982.
- Noble, Howard S., and Rolling Niswonger, Accounting principles, Cincinnati : South-Western Publishing Company, 1981.

Scroef, H.J. Van der, Biaya dan harga Pokok, dibahas oleh R. Soemita A.K Bandung : 7Soc 967.

Winardi, Capita Selecta Biaya, Edisi Kedua, Bandung : Alumni 1972.

KARANGAN-KARANGAN

Anthony, Robert N., "Should Cost Mean", Harvard Business Review, Volume 48, Number 3 (May, Juny, 1970).

Suharwan, Diktat Cost Accounting, Akademi Akuntansi, Yayasan Pendidikan Ujung Pandang, 1979.

UNIVERSITAS

BOSOWA

